

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh Keluarga

Sebelum membahas terlalu jauh, alangkah baiknya penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua suku kata, pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan asuh memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik) serta mendidik (membantu atau melatih).

Dari pengertian diatas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh bagi seorang anak dapat berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan ada juga yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan pengasuh anak.

Sejalan dengan itu, dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga memengaruhi dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti keyakinan agama, moral, budaya, kecerdasan, keterampilan, dan menjadi manusia seutuhnya. Sehingga keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi keberhasilan anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengaruh keluarga dalam pendidikan dan pembentukan akhlak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak. Wibowo, menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik

anakanya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan pada orang tua.¹

Dalam pengertian sempit keluarga mencakup kedua orang tua, saudara, kerabat, dan sanak famili. Dalam pengertian luas keluarga mencakup tetangga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi darah inilah keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Walau diantara mereka tidak ada hubungan darah.²

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak dilingkungan kita yang dimana tidak semua orang tua mampu dan cukup waktu untuk mengasuh anak-anak ditangan mereka sendiri, dimana mereka yang tidak punya pilihan lain untuk harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil.

Menurut Theresia Indira Shanty, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

¹ Desi Kurnia Sari,dkk, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Diskripsi Kuantitatif Di Tk Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu), *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 1-2

² Nur Asyiyah, "Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Dilingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tenganan)", Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga), 2016, hal, 25

Menurut Wahyuning, pola asuh merupakan seluruh cara yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Mussen mengatakan bahwa pola asuh itu merupakan cara yang dilakukan keluarga dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.³

Menurut Petranto, pola asuh keluarga merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak baik dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanam tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung bagaimana keluarga itu menjalankan pola asuh tersebut. Sedangkan menurut Gunarso, pola asuh merupakan cara orang tua untuk bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian kegiatan aktif.

Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera. Pola asuh keluarga terhadap anak adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak-anak. Keterbukaan antara keluarga dan anak dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga. Sebab, keluarga perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.⁴

2. Macam-Macam Pola Asuh Keluarga

Hurlock membagi pola asuh keluarga menjadi tiga bagian:

a. Pola asuh permissif (bebas)

Pola asuh ini diartikan sebagai perilaku orang tua yang berupa interaksi antara orang tua dan anak,

³ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, Hal. 69-70

⁴ Robiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Dikecamatan Halong Kabupaten Balangan)*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, Mei 2017, hal. 34

orang tua membebaskan anak melakukan hal apa saja tanpa mempertanyainya. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan dan tuntutan kepada sang anak. kebebasan diberikan penuh dan si anak diizinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua.⁵

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar dimana keluarga memberikan kesempatan kepada si anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan yang ketat dari mereka. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan si anak apabila sedang dalam keadaan bahaya, bahkan pola asuh ini sangat sedikit bimbingan yang diberikan keluarga kepada si anak. Namun tipe pola asuh keluarga yang seperti ini sangat disukai oleh anak-anak. pola asuh permisif ini akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, tidak mandiri, mau menang sendiri, dan tidak percaya diri.⁶

Kekurangan pola asuh permisif adalah anak yang tak biasa ditekan oleh keluarga untuk melakukan suatu hal umumnya tumbuh sebagai sosok yang cukup puas dan tak berambisi tinggi.⁷

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Pola asuh tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Keluarga beranggapan bahwa anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan, karena aturan yang telah ditetapkan semata-mata demi kebaikan anaknya.

⁵ Robiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Dikecamatan Halong Kabupaten Balangan)*, hal 35

⁶ Eli Rohaeli Badria & Wedi Fitriana, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Dikancil Cendikia, Jurnal Com-Edu*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018. hal. 5

⁷ Diyah Mayarisa & Aulia Urrahmah, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak, FITRA*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 65

Orang tua tidak mau repot berfikir bahwa peraturan yang kaku justru akan menimbulkan efek samping. Pola asuh yang seperti ini biasanya berdampak buruk pada si anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, dan berkepribadian lemah.⁸

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pola ini adalah pola asuh yang mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Menurut Abdul Aziz Al Qussy mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kedekatan emosi orang tua – anak, sehingga anak akan merasa mempunyai dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “sipatuh” (anak).⁹

Selain itu, pada pola asuh ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memperlakukan anak dengan tegas
2. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua
3. Kurang memiliki kasih sayang
4. Kurang simpatik
5. Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Dalam tipe pola asuh keluarga yang otoriter ini, Muallifah menyatakan bahwa ciri-cirinya antara lain:

⁸ Eli Rohaeli Badria & Wedi Fitriana, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Dikancil Cendikia*, hal. 4

⁹ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Vol. 5, No. 1, Januari- Juni 2017, hal. 108

- a. Suka memaksakan anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh orang tuanya.
- b. Berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengenggang keinginan anak-anaknya.
- c. Tidak mendorong anak untuk mandiri.
- d. Jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik.
- e. Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mencapai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, sering menghukum anak dengan hukuman fisik.¹⁰

c. Pola asuh demokratis

Menurut waruan, pola asuh demokratis adalah dimana orang tua memberikan kasih sayang, pengontrolan, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh demokratis menurut Watson yaitu factor nilai yang dianut oleh orang tua, faktor kepribadian, ekonomi sosial, dan tingkat pendidikan.

Saiful berpendapat bahwa pola asuh demokratis ialah pola asuh yang terbaik dari pola asuh lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Melakukan apa yang diinginkannya, dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. keluarga juga harus selalu memberikan arahan dan

¹⁰ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, hal. 71

bimbingan kepada sianak karena orang tua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak, sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.¹¹

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Syaiful adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia didunia.
- 2) Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan – kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima kritikan, saran dan pendapat dari anak.
- 4) Mentoleransi ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas inisiatif, dan prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses dari dirinya.¹²

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Keluarga

Berikut ini ada beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia, dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor utama bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi sikap dan tindakannya. Begitupun juga sebagai orang tua, dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual

¹¹ Adpritadi & Sudarto, Pola Asuh Demokartis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, April 2020, hal 32-33

¹² Adpritadi & Sudarto, *Pola Asuh Demokartis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini* , hal 7

maupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya.

Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh untuk memberikan pendidikan pengetahuan pada anaknya pada umur 0 sampai tua. Begitupun sebaliknya, tingkat pendidikan orang tua yang rendah biasanya dalam merawat atau memberikan perhatian pendidikan kepada anaknya hanya seadanya atau sesuai dengan perputaran waktu.

b. Faktor Keagamaan

Orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, aka nada berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melakukan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan agama.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor yang kuat yang dapat memengaruhi upaya orang tua secara psikis maupun fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya dilingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, hal ini akan berpengaruh besar terhadap individu dan sekitarnya. Dengan begitu orang tua bisa memilih lingkungan yang baik untuk pendidikan anaknya.

Pendidikan agama dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi pola asuh orang tua. Pendidikan orang tua sangat mendukung adanya pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. keagamaan yang dimiliki oleh orang tua tidak akan lepas dari salah satu faktor berpengaruh terhadap pola asuh. Dan lingkungan yang diciptakan disekitar anak sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua.¹³

d. Sub Kultur Budaya

Budaya dilingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini

¹³ Iwan Ridwan, *Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS. Luqman ayat 12-19)*, hal. 125-126

dilihat dari pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumetasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

e. Status Sosial Ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.¹⁴ Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga menimbulkan adanya perbedaan pula dalam menanggapi cara mengasuh anak yang tepat dan diterima.

4. Pola Asuh Keluarga Dalam Perspektif Islam

Mengasuh dan mendidik anak adalah hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan masa depan. Apabila anak dibimbing dan dididik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang. Sebaliknya, apabila anak ditelantarkan dan tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram.

Di dalam Syariat Islam sudah dijelaskan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Pernyataan ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW:

كل مولود يولد على الفطرة، فابواه يهودانه اويمجسانه او ينصرانه

Artinya : “*Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah islami). Ayah dan ibunyalah kelak akan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi (penyembah api berhala)*” (HR. Bukhori).¹⁵

¹⁴ Dina Fitria, “Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak, (*Studi Didesa Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh*)”, Skripsi (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), hal. 25

¹⁵ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, hal 75-76

Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia harus dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, serta menjaga anak dan harta agar terhindar dari fitnah dengan cara mendidik anak sebaik-baiknya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁶

Secara umum pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, serta memberi perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut lebih mengarahkan pada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap akhlak.

Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Pola asuh yang bersifat keteladanan

Pola asuh ini dilakukan dengan memberikan cara atau keteladanan yang utama dan terbaik, hal ini seperti yang dilakukan Rasulullah terhadap keluarganya dan umatnya. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ َآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, Cet., V, 2005), hlm. 560.

Artinya: “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S Al-Ahzab:21)¹⁷

b. Pola asuh yang bersifat nasihat

Pola asuh ini mengandung beberapa hal:

- 1.) Seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 2.) Metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
- 3.) Gabungan antara metode wasiat dan nasihat .

c. Pola asuh yang bersifat perhatian dan pengawasan¹⁸

Pola asuh ini dapat meliputi orang tua yang selalu perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama dalam hal praktek dan pembelajarannya, pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan dan menomorkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak didalam setiap keluarga. Muallifa juga berpendapat bahwa secara umum pola asuh dalam Islam adalah pola asuh yang mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma agama serta membentuk para generasi muda yang sholih sholihah dan berakhlakul karimah.

5. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*” jama’nya “*khuluqun*” menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Menurut kamus besar

¹⁷ Q.S Al-Ahzab (33): 2

¹⁸ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, hal 77

bahasa Indonesia akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan. Dalam kamus *al-munjid*, khuluq berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku, dan tabiat.

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah menurut Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa “ akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Soegarda Poerbakawatja berpendapat akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.¹⁹ ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.²⁰
- b. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.²¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

6. Pembentukan Akhlak Anak

Menurut Rahmat Djatnika membedakan akhlak menjadi dua macam, yaitu akhlak berasal dari bahasa arab *akhlak* bentuk jama' dari mufrodnya *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Maka dapat

¹⁹ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, hal 78

²⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al- A'raf*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, cetakan ke-2), hal 51

²¹ Rosihan Anwar, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hal 52

diartikan bahwa akhlak adalah hasil dari perpaduan antara rasio dan rasa sayang yang diwujudkan dengan tingkah laku.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa untuk mengukur tingkah laku seseorang dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan adat istiadat yang sudah menjadi tolak ukur pada umumnya. Sehingga baik dan buruknya moral bangsa hanya bersifat secara lokal. “Al-Quran dan As-Sunah sebagai basis rujukan umat Islam, secara general yang telah menyepakati bahwa yang mampu menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.²²

Pembentukan akhlak adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Dimana akhlak itu dibentuk melalui pendidikan yang ditanamkan sehingga akhlak yang dibawa sejak lahir dapat terjaga dan melekat dalam diri manusia. Dalam pembahasan ini, para ulama berbeda pendapat, menurut al-Ghazali akhlak seseorang yang dibawa sejak lahir memiliki kemungkinan dapat dirubah (kearah yang lebih baik). *Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi SAW menyatakan “perbaikilah akhlak kamu sendiri”*.

Menurut ulama lain seperti Mansur Ali Rajab berpendapat bahwa akhlak adalah insting yang dibawa sejak lahir. Akhlak memiliki arti sebagai pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan-pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina dan pembinaan ini akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan sebagainya. Dan sebaliknya, bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya dan dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan menjadi anak-anak yang nakal, seperti mengganggu

²² Hasan Bastomi, Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah, *ELEMENTARY*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, al 14-15

masyarakat, melakukan perbuatan yang tercela serta tidak memiliki sopan santun. Maka jelas dalam hal ini akhlak memang perlu dibina.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Tentunya usaha tersebut adalah dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan terkonsep dengan baik dan dilaksanakan dengan benar dan konsisten.²³

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak, kedalam jiwa setiap individu yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁴

Proses pembentukan akhlak ini sangat diperlukan, semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek, saat ini misalnya, semua orang merasa mudah untuk berkomunikasi, jarak tak lagi menjadi hambatan, begitupun dengan peristiwa baik dan buruk, sekarang sudah sangat mudah dilihat di TV, Koran maupun majalah. Maraknya produk obat-obatan terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistik serta hedonisme semakin menggejala, semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.²⁵

Dengan demikian pembentukan akhlak bisa diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, yang dimulai dari keluarga, khususnya orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlak anak. pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

²³ Hasan Bastomi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah*, hal 16

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), cet ke-IV, hal 48-49

²⁵ Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal 53

7. Ciri-Ciri Akhlak

Menurut Rohman Ritonga, dalam bukunya *“akhlak merakit hubungan dengan sesama manusia”* mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan perbuatan akhlak ialah *“suatu perilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung dikalibunya, akan tetapi idak semua perilaku atau perbuatan manusia digolongkan kepada perbuatan akhlaknya”*.²⁶

Rohman mengatakan bahwa yang dapat digolongkan sebagai perbuatan akhlak seseorang ialah:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului pertimbangan.
- c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.
- d. Perbuatan ini dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
- e. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya, karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.²⁷

Menurut Abuddin Nata, dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* juga menjelaskan tentang 5 ciri yang terdapat dalam akhlak seseorang yaitu:

1. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran.
3. Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau dengan sandiwara.
5. Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain atau karena ingin mendapatkan sesuatu.²⁸

²⁶ Rohman Ritong, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2008), hal 9

²⁷ Rohman Ritong, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, hal 9

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), hal 4-6

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu bersifat abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik dan buruk akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dan inilah yang disebut perbuatan akhlak.²⁹

8. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak

Ada 3 aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak:

- a. Aliran Nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain.
- b. Aliran Empirisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan, dan pendidikan yang diberikan.
- c. Aliran Konvergensi, menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.³⁰

9. Definisi merantau

Merantau adalah istilah yang identik dan melekat pada masyarakat etnis khususnya daerah Jawa Tengah Kota Pati. Merantau memiliki berbagai pengertian seperti berlayar, mencari penghidupan disepanjang rantau. Merantau juga berarti pergi kepantai atau pesisir, pergi ke negeri lain untuk mencari kehidupan. Dari sekian arti kata merantau, maka yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Pada saat sekarang pengertian merantau sudah menjadi luas. Keluar dari kampung halaman sendiri dan pergi kekota lain sudah dikatakan pergi merantau, apalagi pergi keluar dari suatu provinsi keprovinsi lain. Pada permulaan merantau bertujuan untuk mencari penghidupan dengan bekerja.

²⁹ Rohman Ritong, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, hal 9

³⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.1, hal 113

10. Faktor penyebab merantau

Merantau merupakan fenomena yang sudah lazim terjadi di Indonesia, terutama di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Adapun penyebab masyarakat merantau adalah sebagai berikut:

a. Faktor Budaya

Faktor budaya ini terjadi karena kebanyakan dari masyarakat Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati memilih merantau sebagai jalan alternatif utama dalam mencari mata pencaharian. Sehingga merantau menjadi membudaya dan budaya merantau menjadi turun temurun.

b. Faktor Ekonomi

Pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Jika dulu hasil pertanian dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga, maka kini hasil sumber daya alam menjadi penghasilan utama mereka itu tak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan bersama, karena harus dibagi dengan beberapa keluarga.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan apa yang akan peneliti lakukan dengan permasalahan yang hampir sama, diantaranya yaitu:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Asyiyah, mahasiswi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Ilmu Pendidikan Islam IAIN Salatiga Tahun 2016 dengan judul “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak (studi kasus pada keluarga diwisata lingkungan pacuan kuda tegalwaton tengaran)”,³² dalam penelitian tersebut dilatar belakangi

³¹ Neza Irma Nurbahria Rizqi, Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua “(Kasus Didukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal)”, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang), 2013, hal 26-27

³² Nur Asyiyah,” Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak “(Studi Kasus Pada Keluarga Dilingkungan Wisata Pacuan Kuda

oleh dampak lingkungan wisata pacuan kuda terhadap akhlak anak-anak dan remaja Dusun Ngelo Tegalwaton, terutama pergaulan yang kurang terkontrol, serta pergaulan dilingkungan wisata kuda yang kurang efektif dalam mendorong anak-anak dan remaja dusun setempat dalam hal pendidikan. Maka dari itu keluarga harus mempunyai pola pendidikan untuk anak dalam pembentukan akhlak yang baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimanakah pola pendidikan keluarga dalam pendidikan akhlak anak dilingkungan wisata pacuan kuda ini, agar anak terbekali pendidikan akhlak yang baik dilingkungan keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data pengumpulan data, model data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan dari keluarga Dusun Ngelo Tegalwaton termasuk sudah baik, kebanyakan menggunakan pola asuh yang demokratis dan otoriter. Dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak agar baik, anak sudah dibekali pendidikan yang terbaik seperti disekolahkan, diajari mengaji, mengingatkan untuk sholat 5 waktu, mencontohkan sopan santun, mencontohkan akhlak yang baik dikesehariannya dengan hal baik lainnya. Adapun persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang pola asuh keluarga dalam pembentukan akhlak anak, tetapi yang membedakannya adalah disini peneliti dengan obyek keluarga asuh dan anak yang ditinggal merantau. Tujuan peneliti ialah untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga terhadap pembentukan akhlak anak yang ditinggal merantau.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Fuaida Nabella, mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2018 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (studi kasus tiga

Tegalwaton Tenganan)” , Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga), 2016

keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)”,³³ dalam penelitian tersebut dilatar belakangi oleh (1) pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak ditiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang yang secara spesifik tercermin dalam dua rumusan masalah yaitu bagaimana orang tua dalam membina akhlak anak ditiga keluarga perumnas pakisjajar malang (2) Adakah problematika perkembangan sikap anak yang terjadi ditiga keluarga diperumnas pakisjajar malang (3) Bagaimana dampak penerapan pola asuh pada anak ditiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) Untuk mengetahui cara orang tua dalam membina akhlak anak ditiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. (2) untuk mengetahui kecenderungan jenis pola asuh orang tua yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak, serta mengetahui hasil dari penerapan pola asuh tersebut pada anak ditiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. (3) Dapat mengetahui problematika perkembangan sikap akhlak anak ditiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus ditiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Data penelitian tersebut didapat melalui: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak ditiga perumahan pakisjajar malang belum dapat dilakukan secara maksimal. Adapun hasil temuan penelitiannya sebagai berikut: (1) Pola asuh orang tua dikeluarga Perumnas Pakisjajar Malang mempunyai tujuan dalam membina akhlak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin, dan segala sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam. Baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. (2) Dari pola asuh tersebut terdapat problematika perkembangan sikap akhlak anak diantaranya yaitu, adanya kesalahan pola asuh dalam

³³ Novi Fuaida Nabella, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak (studi kasus tiga keluarga diperumnas pakisjajar malang)*”, Skripsi, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2018

keluarga, tidak adanya sistem modeling dari orang tua, komunikasi yang tidak berjalan baik, dan cara memberikan hukuman yang berlebihan kepada anak. (3) Adanya perbedaan dampak dan kecenderungan pola asuh yang digunakan setiap orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak ditiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dan subyeknya ialah keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang pola asuh keluarga terhadap pembentukan akhlak anak yang ditinggal merantau dan subyeknya ialah keluarga anak tersebut yang ditinggal merantau.

3. penelitian yang dilakukan oleh Danang Khoiruddin, mahasiswa S1 Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Sma Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014-2015”,³⁴ dalam penelitian tersebut membahas masalah tentang kondisi akhlak terhadap sesama siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo yang ditinggal merantau orang tuanya beragam, hal ini bisa dilihat dari aktifnya siswa mengikuti kegiatan agama dilingkungan sekolah, dan sikap baik yang ditunjukkan siswa dilingkungan sekolah. Adapun kenalakan yang dialami siswa kelas XI SMA Jumapolo yang orang tuanya pergi merantau antara lain, membolos sekolah, merokok, berkelahi, minum-minuman keras dan penggunaan obat terlarang. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan kondisi akhlak terhadap sesama manusia kelas IX SMA Negeri Jumapolo yang ditinggal merantau orang tuanya. Dan untuk mendiskripsikan pengaruh orang tua terhadap akhlak anak sesama manusia siswa yang ditinggal merantau orang tuanya. Metode yang

³⁴ Danang Khoirudin, “*Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas IX SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015*”, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)

digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif kualitatif, adapun metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak anak yang ditinggal orang tua merantau, dan perbedaannya ialah dalam penelitian terdahulu hanya terfokus pada siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo, sedangkan penelitian ini menggunakan subyek keluarga, sebab yang akan diteliti peneliti ialah pola asuh keluarga.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan peneliti. Persamaannya yaitu menjelaskan tentang pola asuh keluarga terhadap anak yang ditinggal orang tua merantau. Tetapi subyek yang akan peneliti teliti berbeda dengan subyek pada penelitian terdahulu. Dari penelitian terdahulu tentang pola asuh keluarga terhadap pembentukan akhlak anak yang ditinggal merantau belum ada yang mengangkat judul persis seperti yang peneliti buat. Adapun skripsi yang peneliti buat berjudul “ *Pola Asuh Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua Didesa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati*” . Disini peneliti lebih memfokuskan pola asuh keluarga terhadap pembentukan anak yang ditinggal merantau orang tua sehingga bisa menjadi bekal untuk kehidupan dewasanya nanti.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. kelengkapan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan akhlak anak. ketika anak ditinggal merantau oleh orang tuanya tentu anak butuh sosok orang tua pengganti. Sampai saat ini, merantau masih menjadi salah satu jalan yang digunakan para orang tua untuk mendapatkan nasib yang lebih baik. Sayangnya, keputusan untuk merantau membuat mereka harus meninggalkan keluarganya dikampung halaman. Disini, merantau memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap mereka yang ditinggalkan, terutama bagi anak-anak.

Anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya biasanya mengalami tekanan psikologis. Anak juga rentan diabaikan dan kurang mendapat perhatian. Selain itu, harapan untuk kumpul dan tinggal bersama orang tua kadang membuat anak kehilangan konsentrasi.

Untuk keluarga yang kedua orang tuanya merantau pengasuhan akan dialihkan kepada kerabat yang sudah dipercayakan. Mereka tetap bersikap menyayangi dan memberi arahan pada anak, hal tersebut bisa ditunjukkan dengan selalu memberi perhatian pada anak, dan tetap melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan. Namun disini orang tua tidak sepenuhnya tau tentang kehidupan anak, mereka akan tetap terlibat namun tidak akan tahu banyak. Apakah anak berperilaku menyimpang atau tidak, apakah anak bergaul dengan baik, apakah anak merasakan kasih sayang.

Pola asuh yang diterapkan keluarga tentu memiliki dampak terhadap anak. Dampak yang dihasilkan tergantung dari pola asuh yang diterapkan pada keluarga tersebut. Dilihat dari keluarga perantau yang ada di Desa Padangan tentu memiliki dampak terhadap anak yang mereka tinggalkan.³⁵

Berdasarkan teori diatas dan beberapa definisi yang ada, peneliti membuat suatu kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Peneliti menjelaskan betapa beruntungnya jika anak dalam proses pembentukan akhlak sebelum anak terjun ke dunia nyata diasuh oleh orang tua yang lengkap. Apabila jika orang tua merantau, maka proses pembentukan akhlak anak juga kurang sempurna. Keluarga adalah lingkungan pertama untuk anak sebelum anak terjun ke lingkungan masyarakat. Disini keluarga merupakan sarana terdekat sebagai pengganti orang tua saat orang tua merantau. Pola asuh keluarga juga tidak meninggalkan kewajiban untuk mendidik anak khususnya dalam hal pembentukan akhlak. Hal tersebut bisa dilihat dalam diagram berikut:

³⁵ Samsidar B, Supradi Torro, Pola Asuh Keluarga Perantau (Studi Kasus Pada Anak Didusun Mabbiring Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone), *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, hal. 5-6

Skema kerangka berpikir

